

---

## Terang di Tengah Kegelapan: Sebuah Analisis Sastra Rut 1

Samgar Setia Budhi

Sekolah Tinggi Teologi Kalimantan

Email: [samgarbudhi@sttkalimantan.ac.id](mailto:samgarbudhi@sttkalimantan.ac.id)

---

### ABSTRACT:

Light in the Darkness: A Literary Analysis of Ruth 1. Ruth 1 is an important episode in the building-up of Ruth's story. This chapter introduces the setting of the story and the problem, increases the tension of the story, and moves the story towards resolution. Therefore it is very important to study this chapter in its entirety by considering the unity of the literary units that construct the narrative. The method used in this research is a qualitative method with a narrative literary analysis approach or often called narrative criticism. The research found that Ruth's loyal commitment to the nation of Israel, the God of Israel, and Naomi illuminates the story in chapter 1 which is filled with darkness.

### ABSTRAK:

Terang di Tengah Kegelapan: Sebuah Analisis Sastra Rut 1. Rut 1 adalah episode yang penting dalam keseluruhan bangunan kisah Rut. Pasal ini memperkenalkan latar cerita dan permasalahannya, meningkatkan ketegangan cerita, serta menggerakkan cerita menuju resolusinya. Oleh sebab itu penting sekali untuk mempelajari pasal ini secara utuh dengan mempertimbangkan kesatuan dari unit-unit sastra yang membangun narasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis sastra narasi atau sering disebut kritik narasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa komitmen setia Rut kepada bangsa Israel, Allah Israel, dan Naomi menerangi kisah dalam pasal 1 yang dipenuhi dengan kegelapan.

### Key Words:

Light, Darkness, Love, Faithful, Literary Analysis, Ruth

### Kata Kunci:

Terang, Kegelapan, Kasih, Setia, Analisis Sastra, Rut

## PENDAHULUAN

Rut 1 merupakan episode pertama dari kisah sangat indah yang diceritakan dalam kitab Rut dan mempunyai kontribusi penting pada keseluruhan alur cerita (*plot*). Pasal ini memperkenalkan latar (*setting*) cerita dan permasalahan bagi kisah Rut selanjutnya,<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dalam Rut 1, latar geografis ditunjukkan dengan adanya pergeseran tempat dari Betlehem (Rut 1:1) ke Moab (Rut 1:1) dan kembali ke Betlehem (Rut 1:19). Kembalinya Naomi dan Rut ke Betlehem mempersiapkan

memperkenalkan dan meningkatkan ketegangan cerita,<sup>2</sup> serta menggerakkan cerita menuju resolusi.<sup>3</sup> Pentingnya pasal 1 dalam bangunan kisah Rut secara keseluruhan seharusnya mendorong pasal ini diteliti secara utuh sesuai dengan struktur sastranya. Pratt menjelaskan bahwa analisis sastra sangat penting dalam penyelidikan Alkitab karena teks Alkitab terdiri atas unit-unit sastra dan bukan unit-unit theologis atau historis, memaparkan kualitas sastra, dan memberi pemahaman yang tidak terlihat oleh pendekatan tematis atau historis.<sup>4</sup>

Beberapa penyelidikan tentang kitab Rut berfokus kepada tema atau topik tertentu. Maiaweng dan Ukung menyelidiki kitab Rut dengan fokus kepada pengakuan Rut dalam Rut 1:16-17. Penyelidikan ini menunjukkan bahwa Rut penyembah TUHAN berdasarkan perspektif penulis kitab Rut, para tokoh dalam kitab Rut, kitab-kitab Taurat, dan keberadaan Rut dalam silsilah Daud.<sup>5</sup> Hal sama juga dilakukan oleh Kapojos dan Wijaya yang menyelidiki kitab Rut dengan fokus kepada tema kesetiaan Rut sebagai perwujudan dari kasih setia Allah kepada manusia.<sup>6</sup> Yang lain menyelidiki kitab Rut dengan fokus kepada nama Allah. Tarigan menyelidiki nama dan karya Allah dalam kitab Rut.<sup>7</sup> Sedangkan Wardlaw menyelidiki penggunaan nama Shaddai dalam kitab Rut dan signifikansinya.<sup>8</sup> Pendekatan yang sedikit berbeda terhadap kitab Rut dilakukan oleh Ndolu dan Rantesalu. Dengan

---

latar bagi episode selanjutnya. Sedangkan latar waktunya dinyatakan dengan kedatangan Naomi dan Rut di Betlehem ketika “permulaan panen jelai” (Rut 1:22). Penjelasan waktu ini mempersiapkan apa yang akan dibuat oleh Rut pada episode selanjutnya. Adapun latar historisnya adalah “pada masa para hakim memerintah” (Rut 1:1) yang menunjuk kepada kisah dalam Kitab Hakim-Hakim dengan ciri sosialnya yang penuh dengan kekacauan moral, agama, dan politik. Adapun permasalahan yang diperkenalkan oleh Rut 1 adalah adanya kelaparan di Betlehem yang membuat Naomi dan keluarganya pindah ke Moab (Rut 1:1) dan kematian para laki-laki di keluarga Naomi yang membuat Naomi kembali ke Betlehem (Rut 1:3, 5).

<sup>2</sup> Permasalahan yang diperkenalkan dalam pasal 1 secara berangsur-angsur meningkatkan ketegangan cerita. Setelah kedatangan Naomi dan keluarganya di Moab karena masalah kelaparan yang melanda tanah Israel, Naomi harus menghadapi kenyataan pahit dengan meninggalnya suami dan anak-anaknya. Narator tidak menjelaskan apa yang menyebabkan suami dan anak-anak Naomi meninggal. Sekarang tertinggal tiga wanita tanpa suami masing-masing. Keadaan ini memunculkan banyak pertanyaan. Mengapa ketiga laki-laki dalam keluarga Naomi meninggal? Bagaimana kelanjutan nasib Naomi dan kedua menantunya? Hal ini menjelaskan ketegangan yang semakin meningkat dalam kisah Rut.

<sup>3</sup> Rut 1 berakhir dengan Naomi dan Rut tiba di Betlehem pada permulaan panen jelai. Allah telah memulihkan kesuburan dan kehidupan bagi umat-Nya dimana pernah terjadi kelaparan dan kematian. Pasal 1 menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Apakah Naomi benar dalam menganggap Allah penyebab kemalangan dan berperan sebagai musuhnya? (Rut 1:20-21) Apakah Allah akan memulihkan Naomi dan Rut sama seperti yang Dia lakukan terhadap Israel? Pasal 1 ini mempersiapkan episode selanjutnya menuju resolusi.

<sup>4</sup> Richard L Pratt Jr., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 111.

<sup>5</sup> Peniel C.D. Maiaweng dan Christina Ukung, “Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (Oktober 3, 2018): 160–174.

<sup>6</sup> Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya, “Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (Juli 31, 2018): 99–104.

<sup>7</sup> Winardi Tarigan, “Allah: Nama dan Karya-Nya dalam Kitab Rut,” *Jurnal Penabiblos* II, no. 1 (2011), [http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id\\_konten=92&id\\_jurnal=4&id\\_volume=23](http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=92&id_jurnal=4&id_volume=23).

<sup>8</sup> Terrance R Wardlaw Jr., “Shaddai, Providence, And The Narrative Structure of Ruth,” *Journal of The Evangelical Theological Society* 58, no. 1 (2015): 31–41.

menggunakan analisis naratif, mereka menyelidiki Rut 1 dengan fokus kepada makna tanah leluhur bagi naomi.<sup>9</sup>

Dengan mempertimbangkan pentingnya Rut 1 dalam keseluruhan bangunan kisah Rut, maka penelitian ini lebih berfokus kepada makna Rut 1 sebagai kesatuan sastra, sehingga rumusan masalahnya adalah bagaimana memahami Rut 1 berdasarkan struktur sastranya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kebenaran rohani dari Rut 1 berdasarkan struktur sastranya dengan menggunakan pendekatan analisis sastra.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara umum adalah metode kualitatif. Menurut Zaluchu salah satu metode dalam pendekatan kualitatif ini adalah hermeneutik.<sup>10</sup> Secara khusus dalam lingkup penelitian kualitatif bidang teologi, penelitian ini akan menggunakan metode analisis sastra<sup>11</sup> secara khusus kritik narasi.<sup>12</sup>

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: Pertama, menerjemahkan ulang teks Ibrani Rut 1 dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS). Hasil terjemahan secara literal akan digunakan sebagai dasar penafsiran. Kedua, menemukan struktur sastra berdasarkan unit-unit sastra yang membentuk teks Rut 1. Ketiga, menguraikan teks Rut 1 berdasarkan unit-unit sastranya dengan menggunakan pendekatan analisis sastra narasi. Keempat, meninjau berbagai literatur lainnya yang mendukung pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Sastra**

Narasi Rut 1 adalah episode pertama dari keseluruhan kisah Rut yang terdiri dari empat episode.<sup>13</sup> Tipe alur dramatis narasi Rut adalah “ketegangan dan resolusi,” dengan pendahuluan (*prologue*) dan konklusi (*epilogue*). Tetapi narasi Rut 1 sendiri mempunyai tipe

---

<sup>9</sup> Nelci Nafalia Ndolu dan Marsi Bombongan Rantesalu, “Makna Tanah Leluher Bagi Naomi Berdasarkan Teks Rut 1:1-22,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (Juni 18, 2019): 87–98.

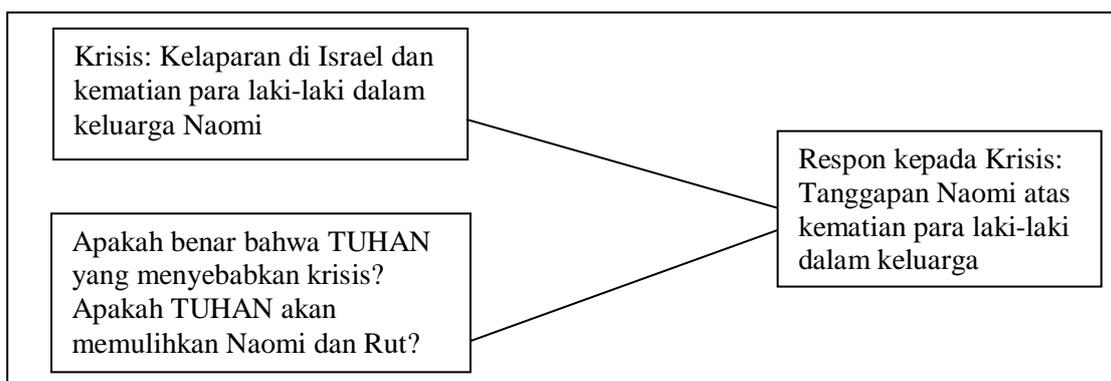
<sup>10</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

<sup>11</sup> Pratt Jr., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*, 110-117.

<sup>12</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 234-246; Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 132-135.

<sup>13</sup> Struktur sastra narasi Rut dapat dilihat dalam karya Frederic W. Bush, “Ruth/Esther,” dalam *Word Biblical Commentary Volume 9* (Dallas: Word Books, 1996), 56.

alur dramatis “ketegangan tanpa resolusi.”<sup>14</sup> Narasi Rut 1 berperan untuk memperkenalkan latar (*setting*) dan permasalahan, meningkatkan ketegangan cerita, serta menggerakkan cerita menuju resolusi kisah itu. Dalam pendahuluan dijelaskan secara cepat latar waktu, geografis, dan masalah atau krisisnya (Rut 1:1-5). Kondisi kerohanian dan moral yang suram pada masa para hakim dan situasi kelaparan yang melanda Israel menjadi latar belakang yang kontras bagi keseluruhan kisah Rut ini. Kematian yang dialami oleh para laki-laki dalam keluarga Naomi menjadi masalah yang besar bagi para wanitanya (Naomi, Rut, dan Orpa). Kemudian masalah itu dikembangkan dalam adegan pertama melalui respon Naomi dengan meminta kedua menantunya (Orpa dan Rut) untuk pulang ke asalnya yaitu Moab (Rut 1:6-19a). Permintaan Naomi didasarkan pada pemahamannya tentang keterlibatan TUHAN dalam masalah itu yang kontras dengan komitmen Rut. Dalam adegan kedua ketegangan masalah dikembangkan lebih lanjut melalui tanggapan Naomi terhadap sambutan dari para perempuan Betlehem ketika Naomi dan Rut tiba kembali di kota itu (Rut 1:19b-22). Sekali lagi pemahaman Naomi tentang masalahnya dalam hubungan dengan TUHAN ditunjukkan. Episode ini berakhir dengan meninggalkan tanda tanya yang besar: Apakah benar bahwa TUHAN yang menyebabkan semua masalah dalam hidup Naomi? Jika TUHAN telah memulihkan Israel, apakah Dia juga akan memulihkan Naomi dan Rut? Melalui analisis sastra ini dapat dilihat bahwa yang menjadi fokus dalam episode pertama adalah masalah dan ketegangan masalahnya. Respon Naomi terhadap masalahnya dikontraskan dengan tanggapan Rut. Kondisi moral dan rohani bangsa Israel yang suram juga menjadi latar belakang yang kontras dengan sikap Rut sebagai orang non Israel yang mempercayai Allah Israel dan mengasihi ibu mertuanya.



Bagan 1. Alur Dramatis Rut 1

Adapun Struktur gramatik dalam narasi Rut 1 dipertimbangkan dari fungsi klausa-klausa *wayyiqtol* (*waw consecutive* + imperfek).<sup>15</sup> Narasi ini diawali dengan klausa וְהָיָה

<sup>14</sup> Richard L. Pratt, Jr. dalam bukunya menjelaskan ada tiga tipe alur dramatis, yaitu: laporan, ketegangan tanpa resolusi, dan resolusi. Lihat karya Pratt Jr., *la Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*, 204-208.

<sup>15</sup> Ada sembilan fungsi klausa *wayyiqtol*: *Initiatory*, *Sequential*, *Consequential*, *Introductory*, *Flashback*, *Focusing*, *Resumptive*, *Complementary*, dan *Summarizing/Concluding*. Pembahasan ringkas tentang setiap fungsi tersebut dapat dilihat dalam karya Robert B Chisholm Jr., *Interpreting The Historical Books: An*

(*wayhî*) dalam Rut 1:1 yang berfungsi *introductory*, yaitu memperkenalkan sebuah episode dengan menyediakan latar belakang bagi kisah selanjutnya. Diawali dengan klausa *wayyehi* dan beberapa klausa *wayyiqtol* dalam fungsi *initiatory* dan *sequential*, ayat 1-5 menyediakan informasi latar belakang dan masalah bagi kisah itu. Dalam ayat 6a, klausa *wayyiqtol* yang ditunjukkan dengan frase *watāqām* berfungsi sebagai *initiatory* dan *sequential*, yaitu melanjutkan aksi sebelumnya dan memulai aksi yang baru bagi sebuah episode dan adegan pertama. Dengan kata lain, ayat 6-22 menjadi episode pertama yang terdiri dari dua adegan. Adegan pertama mulai ayat 6-19a. Sedangkan adegan kedua dalam episode pertama ditandai dengan klausa *wayhî* dalam Rut 1:19b yang berfungsi *introductory*, yaitu memperkenalkan pemulaian adegan baru (1:19b-22), dengan *wayyiqtol* dalam ayat 19c memulai tindakan dari adegan ini. Akhirnya, klausa *wayyiqtol* dalam ayat 22a mempunyai fungsi *summarizing* yang menyimpulkan narasi tersebut. Selanjutnya, struktur gramatik dari Rut 1 ini menjadi garis besar eksegesis dalam pembahasan selanjutnya.

- |  |
|--|
| <p>I.    Introduksi kepada Situasi Krisis (Rut 1:1-5)</p> <p>    A.   Latar Belakang bagi Krisis (1:1-2)</p> <p>    B.   Sifat dari Krisis: Kematian (1:3-5)</p> <p>II.   Respon kepada Krisis: Naomi Kembali ke Betlehem (Rut 1:6-22)</p> <p>    A.   Percakapan di tengah Perjalanan ke Betlehem (1:6-19a)</p> <p>        1.   Motif bagi Kepulangan Naomi dan Kedua Menantunya ke Betlehem (1:6-7)</p> <p>        2.   Permintaan Naomi Pertama dan Tanggapan Kedua Menantunya (1:8-10)</p> <p>        3.   Permintaan Naomi Kedua dan Tanggapan Orpa (1:11-14)</p> <p>        4.   Permintaan Naomi Ketiga dan Tanggapan Rut (1:15-17)</p> <p>        5.   Naomi dan Rut Berjalan ke Betlehem (1:18-19a)</p> <p>    B.   Naomi dan Rut Tiba di Betlehem (1:19b-22)</p> |
|--|

Bagan 2. Garis Besar Eksegesis Rut 1

### ***Introduksi kepada Situasi Krisis (Rut 1:1-5)***

Narasi dalam Rut 1 adalah episode pertama yang memberikan informasi tentang latar belakang (*setting*), permasalahan, dan ketegangan dari masalah itu. Frase *wayhî* muncul dua kali dalam ayat 1 dan berfungsi untuk memberikan introduksi yang berisi informasi tentang latar belakang bagi kisah selanjutnya.<sup>16</sup> Latar belakang yang disajikan meliputi kronologis, historis, geografis, tokoh (1:1-2), dan sifat dari krisis (1:3-5). Adapun periode waktu yang diceritakan dalam introduksi ini meliputi waktu 10 tahun (1:4).

---

*Exegetical Handbook*, ed. David M. Howard Jr. (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2006), 36-45. Lihat juga Robert B Chisholm Jr., *From Exegesis to Exposition: A Practical Guide to Using Biblical Hebrew* (Grand Rapids: Baker, 1998), 119-123; Bruce K. Waltke dan M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1990), 547-554.

<sup>16</sup> Chisholm Jr., *Interpreting The Historical Books: An Exegetical Handbook*, 37.

### *Latar Belakang bagi Krisis (1:1-2)*

Ayat 1 memberikan informasi bahwa secara kronologis narasi Rut terjadi pada masa para hakim memerintah. Pada masa itu bangsa Israel hidup dalam kekacauan secara moral dan rohani. Setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri (Hak. 17:6; 21:25; bnd. 18:1; 19:1). Situasi ini menggambarkan keadaan yang suram atau gelap dari kehidupan bangsa Israel. Oleh karena ketidaktaatan mereka kepada standar Allah membuat mereka berulang kali ditindas oleh bangsa-bangsa di Kanaan dan sekitarnya. Setiap kali bangsa Israel ditindas, mereka ingat dan berseru kepada Allah untuk memohon kelepasan.<sup>17</sup> Allah menanggapi seruan umat-Nya dengan memilih orang-orang tertentu untuk menjadi hakim atas mereka.

Pengertian tentang hakim dalam kitab Hakim-Hakim lebih dari sekedar juruleraai secara hukum. Mereka pada umumnya tidak menjalankan peradilan, tetapi mempunyai fungsi utama dalam bidang kemiliteran, yaitu sebagai penyelamat atau pembebas bangsa Israel dari penindasan bangsa-bangsa Kanaan dan sekitarnya (Hak. 2:16; 3:9, 15) sampai didirikannya Kerajaan Israel.<sup>18</sup> Mereka menjadi panglima dalam pertempuran dan pemimpin pemerintahan pada waktu damai.<sup>19</sup>

Secara historis peristiwa yang diceritakan dalam Kitab Rut dipicu oleh kelaparan yang melanda “tanah itu.” Lingkup bencana kelaparan ditunjukkan dengan kata כָּאֲרָץ (*bā’āres*) yang menunjuk kepada tanah tertentu dimana para hakim memerintah, yaitu tanah Israel.<sup>20</sup> Jadi, kelaparan terjadi bukan hanya di Betlehem saja, melainkan juga mencakup seluruh tanah Israel. Adapun penyebab kelaparan tidak ditunjukkan secara jelas oleh teks. Tetapi secara teologis kelaparan bisa terjadi karena ketidaktaatan bangsa Israel kepada perjanjian Allah sehingga Dia menghukum mereka dengan bencana kelaparan (Im. 26:18-20; Ul. 28:15, 23-24, 38-40). Allah dalam kedaulatan-Nya dapat menggunakan bangsa-bangsa lain seperti Midian dan Amalek untuk menyatakan penghukuman-Nya atas bangsa Israel dengan merusak hasil

---

<sup>17</sup> Ada tujuh siklus dari Hakim-Hakim 3-16 yang terdiri dari penindasan dan kelepasan. Pola dari setiap siklus adalah: orang Israel berdosa, Tuhan menghukum mereka melalui para penindas asing, mereka memohon kelepasan kepada Tuhan, Tuhan mengangkat seorang pembebas (hakim), pembebas mendatangkan kemerdekaan selama kehidupannya. Tetapi setelah kematiannya siklus itu mulai dari awal lagi. Uraian secara ringkas siklus tersebut dapat dilihat dalam karya Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), 283-285; Joseph P. Free dan Howard F. Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001), 177-178; Parlaungan Gultom, *Analisa Perjanjian Lama* (Yogyakarta, 1987), 64-65.

<sup>18</sup> J. B. Payne, “Hakim-Hakim, Kitab,” ed. J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 354. Lihat juga karya dari David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002), 134-135.

<sup>19</sup> G. T. Manley dan P. A. Blair, “Hakim,” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 354.

<sup>20</sup> Tanah Israel yang dimaksud disini adalah tanah Kanaan yang didiami oleh orang-orang Israel. Lihat juga F. B. Huey, “Ruth,” dalam *Expositor’s Bible Commentary Volume 3: Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1992), 518; Daniel I. Block, “Judges, Ruth,” dalam *The New American Commentary 6* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001), 624; Robert L. Hubbard Jr., “The Book of Ruth,” dalam *New International Commentary of Old Testament*, ed. John D. W. Watts (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 84.

tanah mereka sehingga menimbulkan kelaparan (Hak. 6:1-6).<sup>21</sup> Bencana kelaparan yang melanda tanah Israel menambah gambaran suram atau gelap dari kehidupan bangsa Israel.

Adapun secara geografis kisah ini dimulai di Betlehem – Yehuda. Kota itu, sama seperti tanah Israel umumnya, juga dilanda kelaparan. Penyebutan nama “Betlehem” (Ibr. בֵּית לֶחֶם, *bêt lehem*) yang secara literal berarti “rumah roti”<sup>22</sup> menegaskan sifat ironi dari masalah yang sedang terjadi di kota itu. Kelaparan yang melanda Betlehem membuat seorang laki-laki beserta keluarganya pergi dari kota itu untuk menetap di Moab, sebuah kota yang terletak di sebelah timur Laut Mati kira-kira 80 kilometer dari Betlehem dengan padangnya yang subur.<sup>23</sup>

Selanjutnya ayat 2 memperkenalkan para tokoh yang terlibat dalam episode pertama ini. Keluarga itu dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang bernama Elimelekh. Istrinya bernama Naomi. Mereka mempunyai dua anak laki-laki yang bernama Mahlon dan Kilyon. Keluarga ini pergi dari Betlehem menuju ke Moab untuk menetap disana. Ada kemungkinan Elimelekh dan keluarganya bukan hanya tinggal sementara waktu di Moab, tetapi berencana untuk menetap disana sebagai pendatang tanpa batas waktu.<sup>24</sup> Peran Elimelekh dalam pengambilan keputusan untuk pindah sangat ditonjolkan dalam dua ayat pertama ini. Tetapi yang menarik, narator tidak memberikan komentar tentang tindakan Elimelekh ini.

#### *Sifat dari Krisis: Kematian (1:3-5)*

Tidak lama setelah Elimelekh dan keluarganya tinggal di Moab dan terbebas dari bencana kelaparan, mereka mengalami peristiwa yang lebih menyedihkan dari peristiwa kelaparan.<sup>25</sup> Suatu peristiwa yang membawa krisis mendalam bagi keluarga Naomi, yaitu

---

<sup>21</sup> Lihat juga Block, “Judges, Ruth”, 624; John F. Walvoord dan Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Volume 1* (Wheaton, IL: Victor Books, 1985), 1:418.

<sup>22</sup> P. J. M. Southwell, “Betlehem,” ed. Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Volume 1* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1998), 441; D. F. Payne, “Betlehem,” ed. J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1: A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 188.

<sup>23</sup> Lihat Peta Geografis Palestina dalam karya Suliana, *Atlas Alkitab Masa Kini* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001), 4; J. D. Baldwin, “Rut,” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian - Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983), 430; Yonky Karman, *Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 5.

<sup>24</sup> Kata Ibrani גִּירָה (*gîrâ*) bisa mempunyai dua arti, yaitu: tinggal sementara (Ul. 18:6; Hak. 17:7) atau tinggal secara permanen (Hak. 5:17; Mzm. 33:8). Dalam konteks Rut 1, kemungkinan keluarga Elimelekh tidak berniat untuk pulang. Ada beberapa petunjuk bahwa mereka berniat menetap di Moab. Awalnya mereka menjadi pendatang (1:1) dan tinggal di sana (1:2). Biasanya frasa וַיֵּשְׁבוּ (wayyihyû-šām) diikuti keterangan waktu berapa lama seseorang tinggal di suatu tempat (bdk. Yos. 4:9; 2 Sam. 4:3; 1 Raj. 8:8; 2 Taw. 5:9; 2 Sam. 13:38; Hak. 19:2; Neh. 2:11). Tetapi dalam Rut 1:1 tidak ada keterangan waktu, sehingga kemungkinan mereka berencana untuk menetap di Moab tanpa batas waktu. Lihat Hubbard Jr., “The Book of Ruth”, 91; Bush, “Ruth/Esther”, 65.

<sup>25</sup> Ayat 3 diawali dengan konstruksi “waw consecutive + imperfek” dalam frase וַיָּבֵר. Konstruksi itu sering menyatakan tindakan yang berurutan (*successive action*). Lihat Russell T. Fuller dan Kyoungwon Choi, *Invitation to Biblical Hebrew Syntax: An Intermediate Grammar* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2017), 232. Oleh sebab itu, kata וַיָּבֵר (wayyāmā) mengindikasikan bahwa peristiwa yang diceritakan dalam ayat 3

kematian para laki-laki dalam keluarga. Pertama, Elimelekh, suami Naomi, mati di Moab (1:3). Naomi ditinggalkan bersama dengan kedua anaknya, Mahlon dan Kilyon. Sepeninggal Elimelekh, Mahlon dan Kilyon mengambil istri perempuan Moab dan diam disana selama 10 tahun (1:4). Mahlon mengambil Rut dan Kilyon mengambil Orpa (band. 4:10). Kedua, Mahlon dan Kilyon, kedua anak laki-laki Naomi itu, mati juga. Sekarang Naomi bukan hanya ditinggalkan oleh suaminya, tetapi juga oleh kedua anaknya. Hanya tertinggal tiga wanita dalam keluarga itu. Bagi Naomi, kematian suami dan kedua anak laki-lakinya di negeri asing menjadikan dia berada dalam keadaan yang sangat sulit karena tanpa pengharapan akan ada keturunan lagi dan tanpa perlindungan dari para laki-laki dalam keluarganya.

Apa yang dialami oleh Naomi membawa pertanyaan: mengapa ketiga laki-laki dalam keluarga Naomi mengalami kematian? Tradisi para rabi Yahudi menganggap kematian Elimelekh, Mahlon, dan Kilyon disebabkan mereka tidak beriman dengan meninggalkan Betlehem menuju ke Moab dan menikahi perempuan non Yahudi.<sup>26</sup> Meskipun alasan ini sangat mungkin, tetapi narator tidak memberikan komentar sama sekali tentang kematian Elimelekh dan kedua anak laki-lakinya. Sepertinya fokus narator bukan pada penyebab terjadinya kematian, melainkan pada bangunan cerita secara keseluruhan dalam Kitab Rut. Krisis yang dialami oleh Naomi melalui kematian para laki-laki dalam keluarganya mempersiapkan pembaca untuk melihat bagaimana respon Naomi dan Rut terhadap krisis tersebut serta bagaimana Allah campur tangan secara senyap dalam memelihara pribadi yang takut akan Dia.

Akhirnya, situasi yang dikisahkan dalam ayat 1-5 menyediakan latar belakang yang berharga bagi kisah Rut selanjutnya. Cara hidup bangsa Israel yang semaunya sendiri, kelaparan yang melanda tanah Israel, dan kematian para laki-laki dari keluarga Naomi memberi gambaran tentang keadaan yang gelap dalam kisah itu. Kondisi ini kontras dengan sikap dan tindakan yang akan ditunjukkan Rut, perempuan Moab itu, sehingga semakin menonjolkan karakternya yang bersinar ditengah kegelapan.

### ***Respon kepada Krisis: Naomi Kembali ke Betlehem (Rut 1:6-22)***

Frase *וָאָמַר* (*watāqām*) yang mengawali ayat 6 adalah klausa *wayyiqtol* yang berfungsi untuk melanjutkan kisah yang sedang berlangsung dan memulai tindakan untuk episode dan adegan yang baru.<sup>27</sup> Jadi ayat 6-22 merupakan episode baru yang menjelaskan tentang respon Naomi terhadap krisis yang sedang dihadapinya. Respon itu dinyatakan dengan cara kembali ke Betlehem.

---

(kematian Elimelekh) merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi berurutan dari ayat 2 (tiba dan tinggal di Moab).

<sup>26</sup> Walvoord dan Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Volume 1*, 419; Huey, "Ruth", 520.

<sup>27</sup> Lihat penjelasan fungsi klausa *wayyiqtol* dalam karya Chisholm Jr., *Interpreting The Historical Books: An Exegetical Handbook*, 37.

Episode kedua ini terdiri dari dua adegan utama. Adegan pertama ayat 6-19a yang diawali dengan frase *וַתֵּקַם* (*watāqām*). Adegan ini berisi percakapan antara Naomi dan kedua menantunya selama dalam perjalanan menuju Betlehem (1:6-19a). Melalui percakapan ini dapat diketahui bagaimana pemahaman dan sikap Naomi serta Rut tentang Allah dan krisis yang dihadapinya. Adegan kedua ayat 19b-22 yang diawali dengan klausa *וַיִּיָּטוּל* dengan frase *וַיְהִי* (*wayhî*). Adegan ini menjelaskan tanggapan Naomi terhadap sambutan para perempuan Betlehem ketika mereka tiba di kota itu (1:19b-22). Tanggapannya menunjukkan sekali lagi bagaimana pemahaman Naomi tentang Allah dan krisis yang sedang dihadapinya.

#### *Percakapan di Tengah Perjalanan ke Betlehem (1:6-19a)*

Ayat 6-19a adalah adegan pertama yang diawali dengan frase *וַתֵּקַם* (*watāqām*). Bentuk *waw consecutive* + imperfek berfungsi untuk melanjutkan kisah sebelumnya sekaligus mengawali adegan baru. Adegan pertama ini menjelaskan tentang motif yang melandasi kepulangan Naomi ke Betlehem (1:6-7), permintaan Naomi pertama dan tanggapan kedua menantunya (1:8-10), permintaan Naomi dan tanggapan Orpa (1:11-14), permintaan Naomi dan tanggapan Rut (1:15-17), serta perjalanan Naomi dan Rut ke Betlehem (1:18-19a).

#### Motif bagi Kepulangan Naomi dan Kedua Menantunya ke Betlehem (1:6-7)

Kematian suami dan kedua anak laki-laki Naomi membuat dia berada dalam situasi yang sulit. Seolah-olah Naomi hidup tanpa pengharapan dan perlindungan di negeri asing. Keadaan ini membuat Naomi mengambil keputusan untuk kembali ke Betlehem (1:6a). Kata kerja *קָוַם* (*qûm*) dalam frase *וַתֵּקַם* (*watāqām*) dan *שָׁב* (*šûb*) dalam frase *וַתֵּשָׁב* (*watāšāb*) yang berada dalam bentuk tunggal menunjukkan bahwa Naomilah yang berinisiatif dan memimpin untuk kembali ke Betlehem, sedangkan kedua menantunya hanya mengikuti atau mengiringi dia saja.<sup>28</sup> Kata kerja *שָׁב* (*šûb*) itu sendiri yang artinya “kembali, pulang”<sup>29</sup> adalah kata kunci dalam episode ini karena kata tersebut sering muncul dalam kitab Rut terutama pasal pertama.<sup>30</sup>

Adapun motif yang melandasi Naomi untuk mengambil inisiatif kembali ke Betlehem adalah adanya berita tentang perhatian TUHAN kepada umat-Nya melalui menyediakan makanan (1:6b). Rupanya berita tentang karya TUHAN kepada bangsa Israel begitu cepat tersebar kepada bangsa-bangsa lain sehingga berita itu sampai juga kepada Naomi di Moab.

---

<sup>28</sup> Lihat juga Hubbard Jr., “The Book of Ruth”, 99.

<sup>29</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 909-910.

<sup>30</sup> Bentuk-bentuk kata *שָׁב* (*šûb*) muncul 12 kali dalam Rut 1 (1:6, 7, 8, 10, 11, 12, 15 [2 kali], 16, 21, 22 [2 kali]). Lihat juga Walvoord dan Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Volume 1*, 419; Block, “Judges, Ruth”, 632.

Menurut Baldwin, hal ini menunjukkan bagaimana bangsa-bangsa lain mengamati tindakan TUHAN kepada umat-Nya dan mempunyai kesempatan untuk percaya kepada-Nya.<sup>31</sup> Menurut Block, tindakan Allah memperhatikan umat-Nya melalui pemberian makanan merupakan anugerah Allah yang besar.<sup>32</sup> Anugerah Allah itu dinyatakan dengan cara:<sup>33</sup> Pertama, Naomi dimampukan untuk mendengar kabar baik meskipun ditengah kesusahan dan penderitaan. Kedua, Naomi mendengar bahwa TUHAN telah memperhatikan umat-Nya. Kata “memperhatikan” berasal dari kata Ibrani פָּקַד (*pāqad*) yang mempunyai makna “mengamati, memeriksa, atau mencatat.” Jika Allah sebagai subyeknya, maka kata itu sering dimengerti sebagai “peduli, memperhatikan, atau datang untuk membantu.”<sup>34</sup> Ketiga, obyek dari kebaikan Allah adalah bangsa Israel. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak melupakan atau menolak mereka. Keempat, TUHAN telah memberikan makanan kepada umat-Nya. Perhatian Allah ditunjukkan secara nyata melalui menyediakan makanan.

Ayat 7 memperjelas tindakan Naomi untuk bangkit dan kembali ke Betlehem. Dia berangkat dari Moab dengan diikuti oleh kedua menantunya. Kata “berangkat” (Ibr. יָצָא, *yāša’*) berada dalam bentuk tunggal yang menunjukkan bahwa Naomi yang memiliki inisiatif untuk pergi. Tetapi kata kerja berikutnya, yaitu “berjalan” (Ibr. הָלַךְ, *hālak*), berada dalam bentuk jamak yang menunjukkan bahwa Naomi bersama dengan kedua menantunya berangkat menuju tanah Yehuda (1:7b). Di tengah perjalanan menuju Betlehem, terjadi percakapan antara Naomi dengan kedua menantunya.

#### Permintaan Naomi Pertama dan Tanggapan Kedua Menantunya (1:8-10)

Nampaknya Naomi dan kedua menantunya belum melakukan perjalanan yang jauh ketika dia menyadari kesulitan yang akan dihadapi oleh kedua menantunya. Oleh sebab itu, Naomi mengawali percakapan dengan meminta kedua menantunya untuk pergi dan kembali ke rumah orangtua mereka (1:8a). Permintaan Naomi berturut-turut berfungsi untuk memberi perhatian<sup>35</sup> dan mempunyai penekanan yang lebih tegas.<sup>36</sup> Permintaan itu dinyatakan melalui penggunaan bentuk imperatif dengan akhiran הַ, yaitu לֵבְנָה (*lēbnâ*) artinya “pergilah!” dan שׁוּבְנָה (*šōbnâ*) artinya “kembalilah!” Naomi sangat mengasihi kedua menantunya itu dan tidak mau mereka mempunyai masa depan yang tidak menentu. Oleh sebab itu, Naomi meminta perhatian kedua menantunya untuk kembali kepada orangtuanya masing-masing. Block

<sup>31</sup> Baldwin, “Rut”, 431.

<sup>32</sup> Block, “Judges, Ruth”, 631.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Tyler F. Williams, “פָּקַד,” ed. Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Volume 3* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1998), 659.

<sup>35</sup> Frederic W. Bush, “Ruth/Esther,” dalam *Word Biblical Commentary Volume 9* (Dallas: Word Books, 1996), 74-75.

<sup>36</sup> Bentuk הַ + imperatif berfungsi untuk memberi penekanan pada bentuk imperatif biasa. Lihat Fuller dan Choi, *Invitation to Biblical Hebrew Syntax: An Intermediate Grammar*, 35; Page H. Kelley, *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*, ed. Peni Simangunsong (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 186.

menganggap permintaan Naomi kepada kedua menantunya itu sebagai gambaran tentang “kasih yang kuat.”<sup>37</sup>

Permintaan Naomi didasarkan pada pengharapannya kepada TUHAN. Ada dua hal yang Naomi harapkan kepada TUHAN untuk kedua menantunya: Pertama, TUHAN akan menunjukkan kasih setia-Nya kepada mereka seperti mereka telah menunjukkan kesetiannya kepada suami masing-masing dan kepada Naomi (1:8b). Istilah *חֶסֶד* (*hesed*) biasanya berbicara tentang kesetiaan perjanjian Allah kepada umat-Nya yang melibatkan kasih karunia.<sup>38</sup> Istilah itu adalah istilah perjanjian yang dengan sendirinya merangkum semua atribut positif Allah seperti kasih, kesetiaan perjanjian, belas kasihan, rahmat, kebaikan, kesetiaan.<sup>39</sup> Jadi, Naomi memohonkan berkat kepada TUHAN agar TUHAN menyatakan kasih setia-Nya juga kepada kedua menantunya karena mereka telah menyatakan kesetiannya kepada keluarga Naomi. Kedua, TUHAN akan mengaruniakan mereka suami pengganti (1:9a). Naomi memohon kepada TUHAN agar kedua menantunya mendapatkan tempat istirahat di rumah suaminya masing-masing. Istilah “tempat istirahat” berasal dari kata Ibrani *מנוחה* (*m<sup>e</sup>nûḥâ*) yang artinya tempat istirahat atau tempat ketenangan.<sup>40</sup> Kata itu berasal dari kata *נח* (*nûaḥ*) yang artinya “beristirahat.” Dalam hubungannya dengan ide tempat, kata itu mempunyai makna keselamatan dan keamanan.<sup>41</sup> Walvoord dan Zuck juga menuliskan bahwa pernikahan berarti keamanan bagi seorang wanita.<sup>42</sup> Jadi, apa yang dimohonkan Naomi kepada TUHAN adalah keselamatan dan keamanan bagi kedua menantunya di rumah suaminya masing-masing. Dengan kata lain, Naomi memohon kepada TUHAN agar kedua menantunya menemukan suami yang melindungi mereka. Selesai menyampaikan permintaannya, Naomi memberikan ciuman perpisahan kepada kedua menantunya, tetapi mereka menangis dengan keras karena sedih (1:9b).

Kedua menantunya menanggapi permintaan Naomi dengan sebuah penolakan (1:10). Kata sambung *כִּי* (*kî*) dalam ayat 10 mempunyai makna adversatif<sup>43</sup> dimana negasi dengan sebelumnya disarankan oleh konteksnya, sehingga bisa diterjemahkan dengan kata “tidak.” Mereka menolak untuk pulang ke Moab dan memilih untuk mengikuti Naomi pulang ke tanah Israel.

---

<sup>37</sup> Block, “Judges, Ruth”, 632.

<sup>38</sup> Walvoord dan Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Volume 1*, 420.

<sup>39</sup> Block, “Judges, Ruth”, 633.

<sup>40</sup> Andrew E. Hill, “מנוחה,” ed. Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Volume 2* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1998), 976.

<sup>41</sup> John N. Oswalt, “נח,” ed. Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Volume 3* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1998), 57.

<sup>42</sup> Walvoord dan Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Volume 1*, 420. Lihat juga Karman, *Kitab Rut*, 8-9.

<sup>43</sup> Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *The Hebrew And Aramaic Lexicon of The Old Testament* (Leiden: Koninklijke Brill, 2000). [BibleWorks 10]; Bush, “Ruth/Esther”, 77.

## Permintaan Naomi Kedua dan Tanggapan Orpa (1:11-14)

Menanggapi respon dari kedua menantunya yang menolak untuk pulang ke Moab dan ingin mengikutinya ke tanah Israel, Naomi kembali meminta mereka untuk kedua kalinya dengan mengucapkan kata-kata yang lebih bersifat pribadi: “Pulanglah, anak-anakku!” (Ibr. *שׁוּבוּ בְנֵי נָחֵמִי*, *šōbēnâ bēnōtay*). Bahkan permintaan itu sampai dikatakan dua kali (1:11-12). Permintaan Naomi ini diikuti dengan sejumlah argumen.

Setidaknya ada tiga argumen yang disampaikan Naomi kepada kedua menantunya yang didasarkan pada pemahamannya tentang krisis yang dihadapi. Pertama, Naomi tidak mungkin mendapatkan anak laki-laki lagi sebagai ganti bagi suami Rut dan Orpa (1:11). Argumennya disampaikan dalam bentuk pertanyaan retorik: “Apakah aku masih akan mendapat anak laki-laki dalam rahimku untuk menjadi suami kalian?” Menurut Block pertanyaan itu menantang persepsi dari kedua menantunya tentang realitas.<sup>44</sup> Kedua, Naomi sudah terlalu tua untuk bersuami (1:12a). Hal ini menjawab sendiri pertanyaan retorik yang diajukan sebelumnya. Ada juga pengandaian yang dibuat oleh Naomi (1:12b) disertai dengan pertanyaan retorik (1:13a). Tetapi pengandaian dan pertanyaan retorik itu mengajak kedua menantunya untuk berpikir realitis.<sup>45</sup> Sekali lagi hal ini menunjukkan pemahaman Naomi bahwa dia tidak mungkin mempunyai anak laki-laki lagi sebagai ganti suami bagi kedua menantunya. Ketiga, Naomi menganggap bahwa apa yang dialaminya terlalu pahit bagi kedua menantunya,<sup>46</sup> karena tangan TUHAN menekan dia (1:13). Pertanyaan retorik yang diajukan pada ayat 13a dijawab dengan tegas oleh Naomi: “Jangan begitu, anak-anakku!” dan dilanjutkan dengan alasan mengapa tidak mungkin. Sepertinya Naomi mempunyai pemahaman bahwa semua kepahitan yang dialaminya disebabkan oleh TUHAN. Oleh sebab itu Naomi meminta agar kedua menantunya kembali ke kampung halamannya. Meskipun demikian narator tidak memberikan komentar atau penilaian tentang benar tidaknya pemahaman Naomi itu. Pada akhir seluruh narasi Rut barulah pembaca dapat menemukan jawabannya.

---

<sup>44</sup> Block, “Judges, Ruth”, 635.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Klausula *כִּי־מַר־לִי מֵאֵד מִכֶּם* (*kî-mar-lî mē'ōd mikem*) telah diterjemahkan secara beragam. Perbedaan terjemahan ini disebabkan adanya perbedaan fungsi kata depan *כִּי* (*m!/*) dalam frasa *מִכֶּם* (*mikem*), yaitu: (1) *Causal*: “karena kalian.” Artinya bukan karena Orpa dan Rut yang menjadi penyebab malapetaka itu, tetapi Naomi bersedih karena mereka telah menjadi janda; (2) *Comparative*: “lebih [pahit] dari kalian.” Artinya situasi Naomi lebih menyedihkan daripada situasi mereka - selagi mereka bisa menikah lagi, prospek Naomi jauh lebih suram; dan (3) *Elativ* atau *absolute comparative*: “terlalu [pahit] bagi kalian.” Fungsi *elative* menggambarkan situasi yang terlalu berat bagi seseorang untuk ditanggung, yang berarti bahwa keadaan Naomi terlalu pahit bagi menantu perempuannya untuk dibagikan. Jika *כִּי* diterjemahkan dalam fungsi *causal* dan *comparative*, maka secara konteks tidak cukup alasan bagi Naomi untuk menyuruh pulang kedua menantunya. Penerjemahan *כִּי* (*min*) harus memberikan alasan bagi penolakan Naomi terhadap keinginan kedua menantunya untuk mengikuti dia dan harus selaras dengan pernyataan Naomi bahwa “sebab tangan TUHAN menekan aku.” Berdasarkan konteks ini, fungsi *כִּי* (*min*) yang ketiga lebih tepat untuk menerjemahkan kata depan itu dalam klausula *כִּי־מַר־לִי מֵאֵד מִכֶּם* (*kî-mar-lî mē'ōd mikem*). Penjelasan ringkas tentang fungsi *כִּי* dapat dibaca dalam Ronald J. Williams, *Hebrew Syntax: An Outline* (Toronto: University of Toronto Press, 1976), 55-56.

Akhirnya kedua menantu Naomi menanggapi permintaan mertuanya dengan menangis keras lagi (1:14). Tetapi sikap kedua menantu Naomi selanjutnya berbeda. Orpa berhasil dibujuk oleh Naomi dan segera mencium mertuanya serta minta diri, sedangkan Rut tetap berpaut kepada Naomi. Kata “berpaut” berasal dari kata Ibrani דָּבַקָה (*dāb<sup>e</sup>qâ*) yang secara literal berarti “melekat atau memegang erat.”<sup>47</sup> Kata ini menyiratkan kesetiaan yang kuat dan kasih sayang yang mendalam dari Rut kepada Naomi.<sup>48</sup>

#### Permintaan Naomi Ketiga dan Tanggapan Rut (1:15-17)

Dalam ayat 15-17 ini Naomi tidak banyak berbicara seperti pada bagian sebelumnya. Dia hanya mendesak Rut untuk pulang ke rumahnya dengan mengutip teladan Orpa yang telah lebih dahulu pulang kepada bangsanya dan ilahnya. Rut diminta agar mengikuti jejak Orpa tersebut (1:15). Meskipun telah didesak untuk ketiga kalinya, Rut tetap tidak beranjak dari sikap awalnya.

Rut menanggapi permintaan Naomi dengan penjelasan yang panjang lebar (1:16-17). Rut meminta agar Naomi tidak mendesaknya untuk meninggalkan dia dan pulang ke Moab (1:16a). Alasannya jelas “Karena ke mana engkau pergi, aku akan pergi. Di mana engkau tinggal, aku akan tinggal. Bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” (1:16b). Pernyataan Rut ini menegaskan komitmennya yang luar biasa kepada Naomi, bangsanya, dan Allahnya. Pertama, Rut berkomitmen untuk menyertai Naomi kemanapun dan dimanapun Naomi pergi atau tinggal, serta tidak meninggalkan dia. Kedua, Rut berkomitmen untuk mengaku setia kepada bangsa Israel. Ketiga, Rut berkomitmen untuk mengaku setia kepada Allah Israel.<sup>49</sup> Komitmen Rut sungguh amat kuat. Bahkan Karman berpendapat bahwa Rut telah membuat komitmen perkeluargaan yang lebih kuat daripada ikatan menantu-mertua dengan bahasa perjanjian.<sup>50</sup> Secara khusus berkenaan dengan penegasan Rut untuk mengikuti Allah Israel, Karman melihatnya sebagai tekad yang kuat untuk memeluk agama yang dianut Naomi.<sup>51</sup>

Komitmen Rut yang luar biasa itu diperkuat dengan bahasa perjanjian (1:17) yang kesejajarannya dapat ditemukan dalam perjanjian internasional yang berlaku pada masa itu. Kalimat כֹּה יַעֲשֶׂה יְהוָה לִּי וְכֹה יִסִּיף כִּי הַמָּוֶת יִפְרִיד בֵּינִי וּבֵינְךָ (*kōh ya ‘āseh y<sup>e</sup>hwâ lî w<sup>e</sup>kōh yōsîp kî hammāwet<sub>e</sub> yaprîd bēnî ûbēnēk*) adalah sebuah klausa sumpah. Pada umumnya klausa sumpah mempunyai 3 bagian, yaitu: formula pendahuluan, formula kutukan, dan pernyataan sumpah

---

<sup>47</sup> Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*, 66.

<sup>48</sup> Hubbard Jr., “The Book of Ruth”, 115; Kapojos dan Wijaya, “Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut”, 101.

<sup>49</sup> Walvoord dan Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Volume 1*, 420.

<sup>50</sup> Karman, *Kitab Rut*, 12.

<sup>51</sup> Ibid., 13. Lihat juga Hubbard Jr., “The Book of Ruth.”, 120.

yang biasanya ditandai dengan partikel כִּי (*kî*) atau אִם (*'im*).<sup>52</sup> Formula kutukan dalam klausa sumpah ini dinyatakan dalam kalimat “Demikianlah kiranya TUHAN melakukannya kepadaku dan kiranya Dia menambahkan.” Adapun pernyataan sumpah berbentuk pernyataan positif yang didahului oleh kata sambung כִּי (*kî*) yang menegaskan bahwa apa yang disebut dalam sumpah pasti akan terjadi.<sup>53</sup> Jadi Rut di sini mengucapkan kutukan pada dirinya sendiri. Jika dia tidak setia pada janjinya, dia setuju untuk menjadi objek penghakiman ilahi dan pernyataan yang selanjutnya mengungkapkan apa yang menggarisbawahi keseriusan janjinya dengan mengajukan penilaian ilahi.

Apa yang diungkapkan oleh Rut melalui komitmen dan sumpahnya kepada TUHAN menegaskan bahwa betapa besar pengorbanan dia bagi Naomi. Kasih yang berkorban ditampilkan begitu rupa oleh Rut. Terlebih lagi jika mengingat krisis yang dialami Naomi yang membuat dia merasa seolah-olah menjadi sasaran hukuman Allah, maka apa yang diungkapkan oleh Rut itu bagaikan terang yang menyinari kegelapan.

#### Naomi dan Rut Berjalan ke Betlehem (1:18-19a)

Keteguhan dan ketulusan hati Rut untuk mengikut Naomi dan komitmennya kepada bangsa Israel dan Allah Israel pada akhirnya membuat Naomi tidak dapat berkata-kata lagi selain melanjutkan perjalanannya bersama dengan Rut menuju Betlehem. Keduanya berjalan bersama sampai tiba di kota Betlehem. Adegan pertama ini ditutup dengan rangkuman narator tentang kepulangan Naomi yang ditemani Rut.

#### Naomi dan Rut Tiba di Betlehem (Rut 1:19b-22)

Ayat 19b-22 adalah adegan kedua yang diawali dengan klausa *wayyiqtol* melalui frase וַיְהִי (wayhî) yang berfungsi untuk mengawali adegan baru.<sup>54</sup> Bentuk *waw consecutive* + imperfek berfungsi untuk melanjutkan kisah sebelumnya sekaligus mengawali adegan baru. Adegan kedua ini menjelaskan tentang sambutan para perempuan Betlehem terhadap Naomi (1:19b), respon Naomi terhadap sambutan para perempuan Betlehem (1:20-21), dan komentar narator tentang kedatangan Naomi serta Rut di Betlehem (1:22).

---

<sup>52</sup> Penjelasan lebih lanjut tentang klausa sumpah dapat melihat karya Fuller dan Choi, *Invitation to Biblical Hebrew Syntax: An Intermediate Grammar*, 213-218; Bill T. Arnold dan John H. Choi, *A Guide To Biblical Hebrew Syntax*, 2nd ed. (Cambridge, NY: Cambridge University Press, 2018), 188-189.

<sup>53</sup> Arnold dan Choi, *A Guide To Biblical Hebrew Syntax*, 188-189; Karman, *Kitab Rut*, 10-11; Carl A. Reed dan Johny Yahya Sedi, *Bahasa Ibrani Jilid III: Grammar dan Sintaks* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, 2004), 110; Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1906), 472; Fuller dan Choi, *Invitation to Biblical Hebrew Syntax: An Intermediate Grammar*, 217.

<sup>54</sup> Lihat penjelasan fungsi klausa *wayyiqtol* dalam karya Chisholm Jr., *Interpreting The Historical Books: An Exegetical Handbook*, 37.

### Sambutan Para Perempuan Betlehem (1:19b)

Ketika Naomi dan Rut tiba di Betlehem, gemparlah seluruh kota itu. Kedatangan mereka menarik perhatian dan menimbulkan kegembiraan di antara para wanita Betlehem. Mereka bertanya-tanya: “Apakah ini Naomi?”<sup>55</sup> Para wanita Betlehem sepertinya hampir tidak mengenal Naomi dan Rut, karena mungkin sudah lama tidak berjumpa kemudian tiba-tiba Naomi muncul dihadapan mereka. Mungkin juga karena kondisi Naomi sudah sedemikian berubah.<sup>56</sup>

### Respon Naomi: Mara dan Kekosongan (1:20-21)

Naomi menanggapi sambutan para wanita Betlehem dengan meminta kepada mereka agar tidak memanggil dia dengan nama Naomi melainkan Mara. Kata מָרָא (*mārā*) itu sendiri artinya “pahit atau getir.”<sup>57</sup> Ungkapan ini menambah ketegangan dari kisah, karena sepertinya Naomi mempunyai pemahaman yang keliru tentang peran Allah dalam masalah atau krisis yang dihadapinya. Naomi menamai dirinya Mara karena menurut dia, Yang Mahakuasa<sup>58</sup> telah membuat hidupnya sangat pahit. Kepahitan hidupnya dijelaskan lebih lanjut dalam ayat 21a: “Aku pergi dengan penuh, tetapi TUHAN memulangkan aku dengan kosong.” Naomi mengingat bagaimana dia dulu keluar dari Betlehem dengan suami dan kedua anak laki-lakinya untuk mencari makanan. Tetapi sekarang dia kembali ke Betlehem dengan tanpa suami dan kedua anak laki-lakinya. Dari perspektif Naomi, kemalangan yang menimpanya akibat TUHAN memberi kesaksian yang memberatkan dirinya dan ia dinyatakan bersalah (1:21). Naomi hanya bisa mengeluh atas tindakan TUHAN yang membuat hidupnya sulit.<sup>59</sup> Perspektif Naomi ini sangat kontras dengan komitmen yang dinyatakan oleh Rut dan semakin menegaskan karakter Rut yang bersinar terang di tengah kegelapan.

Sekali lagi narator tidak memberikan komentar atau penilaian tentang perspektif Naomi itu. Apakah perspektifnya itu benar atau salah. Tetapi narator diam dan membiarkan narasi ini berkembang serta memberikan jawabannya nanti pada episode terakhir (Rut 4). Jadi, episode pertama ini (Rut 1) mempersiapkan pembaca untuk mengikuti kisah Rut selanjutnya dan menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan melalui akhir kisah ini.

---

<sup>55</sup> Partikel interogatif הֲ& memperkenalkan klausa interogatif dan biasanya menunjukkan respon langsung dalam bentuk pertanyaan kepada situasi tertentu. Lihat Arnold dan Choi, *A Guide To Biblical Hebrew Syntax*, 187.

<sup>56</sup> Baldwin, “Rut”, 432; Walvoord dan Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Volume 1*, 421; Block, “Judges, Ruth”, 645.

<sup>57</sup> Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*, 213.

<sup>58</sup> Istilah “Yang Mahakuasa” berasal dari kata Ibrani הַיְהוָה (*v<sup>h</sup>D<sup>h</sup>y*) yang merupakan sebutan bagi Allah. Kata ini sering digunakan dalam Kitab Ayub (yaitu lebih dari 30 kali). Lihat Karman, *Kitab Rut*, 14.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 15.

Naomi dan Rut Tiba di Betlehem pada Musim Menuai Jelai (1:22)

Adekan kedua ini ditutup dengan rangkuman narator tentang kepulangan Naomi bersama dengan Rut yang tiba di Betlehem pada permulaan panen jelai. Situasi yang digambarkan oleh narator ini kontras dengan permulaan kisah ini, dimana Naomi dan keluarganya meninggalkan Betlehem oleh karena kelaparan yang melanda tanah Israel. Rupanya Allah telah memperhatikan umat-Nya di Israel. Informasi tentang masa panen jelai ini menjadi latar belakang dari kisah selanjutnya dan mempersiapkan pembaca kepada kelanjutan kisah tersebut di babak-babak berikutnya (Rut 2-4).

## KESIMPULAN

Kisah Rut adalah salah satu kisah yang sangat indah ini dalam Alkitab. Secara khusus Rut 1 mempunyai kontribusi penting bagi keseluruhan alur cerita (*plot*) kisah tersebut, karena pasal ini memperkenalkan latar cerita dan permasalahan bagi kisah Rut selanjutnya, memperkenalkan dan meningkatkan ketegangan cerita, serta menggerakkan cerita menuju resolusinya. Oleh sebab itu, penting sekali mempelajari Rut 1 ini secara utuh dengan mempertimbangkan kesatuan dari unit-unit sastra yang membangun narasinya.

Dengan menggunakan metode analisis sastra, khususnya analisis narasi atau kritik narasi, maka ditemukan bahwa Rut 1 adalah episode pertama dari keseluruhan narasi Rut yang terdiri dari empat episode. Tipe alur ceritanya adalah “ketegangan tanpa resolusi” sehingga lebih menekankan pada masalah dan ketegangan masalahnya. Dengan dilatarbelakangi situasi bangsa Israel dimasa para hakim yang gelap secara moral dan rohani serta kelaparan yang terjadi di tanah Israel, keluarga Elimelekh pindah ke Moab. Tetapi di tanah Moab, Naomi harus menghadapi kenyataan pahit yaitu ditinggal mati oleh Elimelekh dan kedua anak lelakinya. Naomi ditinggalkan tanpa pengharapan dan perlindungan di negeri asing. Pemahaman Naomi tentang kepahitan yang menimpanya diungkapkannya kepada kedua menantunya ketika dia meminta mereka untuk kembali ke kampung halamannya masing-masing (Rut 1:13) dan juga kepada para perempuan Betlehem (Rut 1:20-21). Naomi memahami bahwa TUHAN yang menyebabkan semua penderitaannya. Kekacauan moral dan rohani yang terjadi di Israel, kelaparan, kematian para lelaki, dan respon Naomi yang menyalahkan TUHAN menggambarkan situasi yang gelap dalam kisah Rut 1. Tetapi ditengah kegelapan itu, ada pengakuan luar biasa yang dinyatakan oleh Rut. Dia bukan orang Yahudi, seorang janda, tetapi mempunyai komitmen setia yang luar biasa kepada bangsa Israel, Allah Israel, dan Naomi (Rut 1:16-17). Komitmen setia Rut bagaikan terang di tengah kegelapan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arnold, Bill T., dan John H. Choi. *A Guide To Biblical Hebrew Syntax*. 2nd ed. Cambridge, NY: Cambridge University Press, 2018.
- Baldwin, J. D. “Rut.” In *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian - Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983.

- Block, Daniel I. "Judges, Ruth." In *The New American Commentary* 6. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001.
- Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles S. A. Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Oxford: Clarendon Press, 1906.
- Bush, Frederic W. "Ruth/Esther." In *Word Biblical Commentary Volume 9*. Dallas: Word Books, 1996.
- Chisholm Jr., Robert B. *From Exegesis to Exposition: A Practical Guide to Using Biblical Hebrew*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- . *Interpreting The Historical Books: An Exegetical Handbook*. Diedit oleh David M. Howard Jr. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2006.
- Free, Joseph P., dan Howard F. Vos. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Fuller, Russell T., dan Kyoungwon Choi. *Invitation to Biblical Hebrew Syntax: An Intermediate Grammar*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2017.
- Gultom, Parlaungan. *Analisa Perjanjian Lama*. Yogyakarta, 1987.
- Hill, Andrew E. "minukha." Diedit oleh Willem A. VanGemeren. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Volume 2*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1998.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Howard Jr., David M. *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Hubbard Jr., Robert L. "The Book of Ruth." In *New International Commentary of Old Testament*, diedit oleh John D. W. Watts. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Huey, F. B. "Ruth." In *Expositor's Bible Commentary Volume 3: Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel*, diedit oleh Frank E. Gaebelein. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1992.
- Kapojos, Shintia Maria, dan Hengki Wijaya. "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (Juli 31, 2018): 99–104.
- Karman, Yonky. *Kitab Rut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Kelley, Page H. *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*. Diedit oleh Peni Simangunsong. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Koehler, Ludwig, dan Walter Baumgartner. *The Hebrew And Aramaic Lexicon of The Old*

- Testament*. Leiden: Koninklijke Brill, 2000.
- Maiaweng, Peniel C.D., dan Christina Ukung. “Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (Oktober 3, 2018): 160–174.
- Manley, G. T., dan P. A. Blair. “Hakim.” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Ndolu, Nelci Nafalia, dan Marsi Bombongan Rantesalu. “Makna Tanah Leluhur Bagi Naomi Berdasarkan Teks Rut 1:1-22.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (Juni 18, 2019): 87–98.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Oswalt, John N. “nuakh.” Diedit oleh Willem A. VanGemeren. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Volume 3*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1998.
- Payne, D. F. “Betlehem.” Diedit oleh J. D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Payne, J. B. “Hakim-Hakim, Kitab.” Diedit oleh J. D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Pratt Jr., Richard L. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005.
- Reed, Carl A., dan Johny Yahya Sedi. *Bahasa Ibrani Jilid III: Grammar dan Sintaks*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Southwell, P. J. M. “Betlehem.” Diedit oleh Willem A. VanGemeren. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Volume 1*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1998.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Suliana. *Atlas Alkitab Masa Kini*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001.
- Tarigan, Winardi. “Allah: Nama dan Karya-Nya dalam Kitab Rut.” *Jurnal Penabiblos* II, no. 1 (2011). [http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id\\_konten=92&id\\_jurnal=4&id\\_volume=23](http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=92&id_jurnal=4&id_volume=23).
- Waltke, Bruce K., dan M. O’Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1990.
- Walvoord, John F., dan Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary Volume 1*. Wheaton, IL: Victor Books, 1985.
- Wardlaw Jr., Terrance R. “Shaddai, Providence, And The Narrative Structure of Ruth.” *Journal of The Evangelical Theological Society* 58, no. 1 (2015): 31–41.
- Williams, Ronald J. *Hebrew Syntax: An Outline*. Toronto: University of Toronto Press, 1976.
- Williams, Tyler F. “pqd.” Diedit oleh Willem A. VanGemeren. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Volume 3*. Grand Rapids, MI: Zondervan
- Samgar Setia Budhi, *Terang di Tengah Kegelapan: Sebuah Analisis Sastra Rut 1 – 157*

Publishing House, 1998.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.